

Telaah Ideologis Atas Konsepsi Bermuhammadiyah

RIK RIK HENDRIK, S.AG.

Menapaki usianya yang sudah menjalani abad kedua, Muhammadiyah sebagai ormas Islam terbesar di Indonesia tetap mampu mempertahankan eksistensinya dalam berkiprah menegakkan dakwah amar makruf nahi munkar, baik di republik ini maupun di pentas dunia yang semakin mengglobal. Dalam bentangan waktu yang teramat panjang untuk ukuran sebuah organisasi ini, Muhammadiyah—sebagaimana diakui oleh banyak kalangan—telah banyak melahirkan ide-ide kreatif-inovatif dan seabrek prestasi sosial gemilang lainnya, tidak saja dalam konteks keindonesiaan tapi juga dalam konteks ke-Islaman yang lebih luas.

Boleh dikatakan, mungkin hampir tidak ada lingkup kehidupan maupun fungsi-fungsi sosial dalam masyarakat di Tanah Air tercinta yang absen dari amal usaha Muhammadiyah. Nurcholish Madjid (1990) agaknya tidak terlalu berlebihan ketika mengatakan bahwa dalam kalangan Islam, tidak saja nasional melainkan juga internasional, Muhammadiyah adalah sebuah cerita sukses.

Kaitannya dengan usia Muhammadiyah yang sudah melampaui satu abad ini, berarti Muhammadiyah setidaknya telah melahirkan empat generasi—dengan asumsi kelahiran setiap generasi adalah 25 tahun sekali—sejak didirikannya hingga sekarang. Dalam hal ini alangkah arif-bijaksananya bila semua elite dan warga Muhammadiyah merenung sejenak untuk kemudian melontarkan sebuah pertanyaan introspektif: pernahkah Muhammadiyah melakukan koreksi, reinterpretasi, redefinisi atau katakanlah—dalam istilah kaum posmodernis—dekonstruksi atas konsep-konsep yang pernah dirumuskannya selama ini?

Respons Kreatif

Sebagaimana diketahui, konsep-konsep baku yang menjadi landasan ber-Muhammadiyah di antaranya meliputi Mukaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah, Kepribadian Muhammadiyah, Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah, Khittah Perjuangan Muhammadiyah, dan Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah. Dalam perspektif historis, lahirnya konsep-konsep tersebut pada dasarnya merupakan respons kreatif orang-orang Muhammadiyah atas persoalan sosio-kultural pada masanya dalam rangka penyamaan persepsi mengenai persoalan-persoalan yang timbul yang menjadi diskursus

Muhammadiyah saat itu.

Seiring dengan perjalanan waktu, konsep-konsep tersebut kemudian berkembang menjadi semacam sikap dan faham resmi dalam Muhammadiyah yang—mengutip Haedar Nashir (2005)—berfungsi sebagai *basis ideologi gerakan Muhammadiyah yang bersifat mengikat seluruh anggota Muhammadiyah dalam melaksanakan gerakan*. Sebagai basis ideologi bagi gerakan Muhammadiyah, sudah barang tentu konsep-konsep tersebut disadari atau tidak akan diyakini kebenarannya oleh warga Muhammadiyah. Dalam pengamatan penulis, konsep-konsep baku dalam ber-Muhammadiyah—karena alasan-alasan yang sifatnya teologis dan organisatoris—telah berkembang menjadi semacam ideologi.

Raymond William (1985) mengatakan bahwa, dari sudut pandang mana pun, ideologi tidak memiliki batasan yang pasti. Pada awalnya, ideologi adalah sesuatu yang dimaknai positif sebagai ilmu tentang ide-ide. Akan tetapi dalam perkembangannya, segala asumsi dan konotasi yang berkaitan dengan ideologi telah bergeser pada tendensi yang negatif, sebagai suatu keyakinan tentang ide atau gagasan tertentu yang bersifat doktriner.

Dalam tradisi Marxis misalnya, suatu tradisi yang paling kaya mengenai ideologi, kata ideologi memiliki tiga pengertian umum: Sistem khas keyakinan-keyakinan suatu kelompok tertentu; Sistem keyakinan ilusif—gagasan-gagasan atau kesadaran palsu yang dikontraskan dengan pengetahuan ilmiah; dan Proses umum produksi makna dan gagasan (Jorge Larrain, 1996: 55).

Berbeda dengan perspektif Marxis yang cenderung menggiring kognisi orang pada konotasi ideologi yang serba negatif-eksklusif, belakangan mulai dikembangkan pengertian ideologi yang inklusif, yaitu suatu ideologi yang siap kritik karena sifatnya yang selalu menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Menurut Ali Syariati, ideologi mengacu pada suatu keyakinan yang dipeluk oleh kelompok sosial tertentu dengan *setting* sosio-kultural tertentu pula yang memiliki tiga tahapan. Tahap pertama, cara melihat alam, eksistensi dan manusia. Tahap kedua, cara khusus memahami gagasan-gagasan yang mengkonstruksi *setting* sosial dan kultural. Tahap ketiga, adalah tahapan praksis-strategis atau metode-metode gerakan untuk mengubah realitas sosial sesuai dengan cita-cita ideologisnya.



Foto: DWI AGUS M

Praksis Gerakan

Jika kerangka pandang tadi digunakan sebagai pisau analisis untuk kemudian diletakkan dalam konteks pembicaraan seputar konsep dalam ber-Muhammadiyah, maka menurut hemat penulis cara baca atau pola pemahaman terhadap konsep-konsep tersebut tidak seharusnya bersifat ideologis dalam pengertian seperti yang dikerangkakan oleh Ali Syariati di atas. Sebaliknya, Muhammadiyah harus segera melangkah ke tahapan ideologis yang ketiga dalam bentuk praksis gerakan, yaitu bagaimana menjadikan konsep-konsep ber-Muhammadiyah sebagai energi, inspirasi atau spirit yang nantinya diharapkan bisa menjadi daya dorong bagi akselerasi (percepatan) pencapaian perubahan kondisi sosial masyarakat yang diharapkan sesuai dengan maksud dan tujuan Persyarikatan ini didirikan.

Pola pemahaman tersebut juga akan menghindarkan Muhammadiyah dari keterjebakan subyektivitas pembenaran kolektif, yang pada gilirannya akan mengurangi semangat tajdid Muhammadiyah. Dalam proyeksi ke depan hal itu malah justru akan menyalahi semangat yang terkandung dalam tema Muktamar Muhammadiyah ke-46, "Gerak Melintasi Zaman, Dakwah dan Tajdid Menuju Peradaban Utama."

HM. Djindar Tamimy (almarhum) menyebut konsep-konsep yang pernah dihasilkan Muhammadiyah sebagai faham Muhammadiyah atau ideologi Muhammadiyah. Faham dalam ber-Muhammadiyah bisa pula dipersepsi sebagai *state of mind* yang perlu diadaptasikan dengan tuntutan-tuntutan intelektual kekinian dan perkembangan dunia yang semakin bergerak cepat menuju *global village* (desa buwana).

Dengan pola pembacaan seperti ini, seseorang bisa saja menerima untuk selanjutnya mengamalkan faham ke-Muhammadiyah-an tanpa perlu secara formal-organi-

satoris menjadi anggota Muhammadiyah. Agenda strategis Muhammadiyah ke depan dalam situasi kekinian yang ditandai oleh semakin tidak seimbangnya antara "gebyarisasi" amal usaha dengan upaya peningkatan faham ber-Muhammadiyah, hemat penulis, adalah justru terletak pada bagaimana membangun alternatif dalam pengembangan faham Muhammadiyah.

Diakui atau tidak, *trend* atau kecenderungan yang terjadi belakangan ini adalah terlihat adanya jarak yang semakin jauh antara dua sisi tersebut: amal usaha Muhammadiyah (AUM) secara kuantitatif sudah demikian membengkak, namun kehilangan *elan vital*-nya lantaran kian gersang dari semangat faham Muhammadiyah. Pada saat yang sama, Muhammadiyah sebagai organisasi pun terkesan lamban dan alot (untuk tidak dikatakan kolot) sehingga jauh tertinggal dari faham yang harus diembannya. Ke depan agaknya Muhammadiyah, seperti yang banyak disuarakan oleh kalangan kritis-muda Muhammadiyah, perlu lebih memperkuat peran sejarahnya sebagai gerakan pemikiran. Bukannya malah terlarut asyik sebagai gerakan amaliah yang serba praktis-pragmatis.

Sebagai solusi dari kekakuan ini Muhammadiyah perlu mengelaborasi faham-fahamnya menjadi sebuah metodologi yang lebih inklusif sekaligus layak jual sehingga bisa di-over-transfer kepada khalayak ramai tanpa perlu repot mengharap mereka menjadi *organized Muhammadiyah* (anggota resmi Muhammadiyah). Dengan strategi semacam ini harapan penulis semoga saja peta wilayah kepemahaman Muhammadiyah akan lebih melebar dengan sendirinya, atau paling tidak respons dan apresiasi masyarakat akan lebih meningkat. •

Penulis adalah abiturien Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Garut; sekarang guru di SMA Muhammadiyah Pangandaran, Ciamis.